



Revitalisasi Marhori-Hori Dinding Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan

*Martua Reynhat Sitanggang Gusar
Rio Parsaoran Napitupulu*



**Revitalsasi *Marhori-Hori*
Dinding Sebagai Kearifan Lokal
Batak Toba**

Revitalsasi *Marhori-Hori* Dinding Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba

Martua Reynhat Sitanggang Gusar
Rio Parsaoran Napitupulu



Revitalsasi *Marhori-Hori* Dinding Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba

Penulis:

Martua Reynhat Sitanggang Gusar
Rio Parsaoran Napitupulu

Editor:

Samuel Juliardi Sinaga
Samuel T.P Simorangkir

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-385-7

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Revitalsasi Marhori-Hori Dinding Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Revitalsasi Marhori-Hori Dinding Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba ini berisikan mengenai bagaimana kearifan lokal masyarakat setempat yang harus tetap dijaga sehingga dapat dikenalkan kepada generasi penerus karena memiliki makna simbolis salah satunya adalah Marhori-hori Dinding di Batak Toba. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Desember 2022, Penulis

DAFTAR ISI

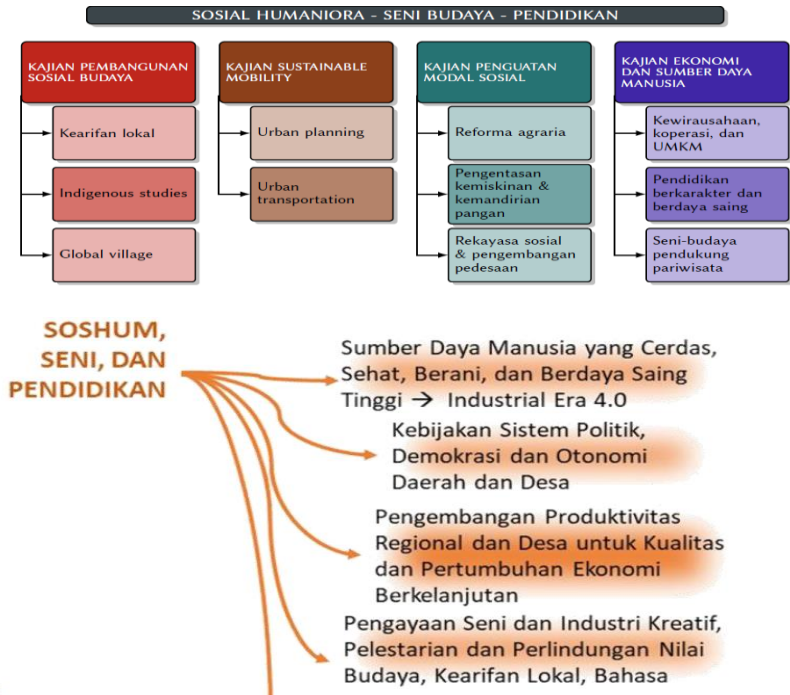
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP KEARIFAN LOKAL	5
BAB III MARHORI-HORI DINDING DI BATAK TOBA	15
A. Konsep Revitalisasi	15
B. Marhori- Hori Dinding.	18
C. Batak Toba	19
BAB IV PROSES PEMECAHAN MASALAH	20
BAB V REVITALSASI <i>MARHORI-HORI</i> DINDING SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA	25
BAB VI PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	38

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mempengaruhi terjadinya perubahan dalam setiap bagian upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba. Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban kewajiban tertentu dalam upacara perkawinan tersebut. Perkawinan adat Batak merupakan syarat budaya dan kaidah norma sosial yang berlaku. Bagi masyarakat Batak, persiapan pernikahan berdasarkan adat, tentunya menjadi pilihan yang harus dilaksanakan guna menjaga/ melestarikan budaya melalui setiap tahapan prosesi pernikahan adat. Data dari lapangan ketika ada sebuah keluarga mengadakan acara manghori-hori dinding hanya dilakukan sebatas komunikasi melalui Smartphone serta seorang tokoh adat yang menyatakan bahwasanya melakukan acara seperti ini sudah jarang dilaksanakan bahkan tidak ada lagi yang mengadakannya.karena itu maka peneliti akan melakukan dan menggiatkan kembali tradisi tersebut. Metode yang

paling tepat digunakan adalah kualitatif deksriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Tradisi Manghori-hori dinding tiap tahunnya akan menurun, diperlukan pendekatan yang inovatif dan terus menerus, terkait dengan revitalisasi yang optimal sejak dini. Terobosan ini diyakini akan dapat membantu tradisi itu akan dilestarikan kembali. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya tradisi ini hanya sekedar informasi tetapi tidak digiatkan kembali. Ulasan di atas menguatkan urgensi penelitian ini, yaitu dapat memberikan daya tarik yang besar untuk digiatkan kembali tradisi tersebut sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah revitalisasi “marhori-h ori dinding”, sebagai kearifan lokal batak toba yang terabaikan Relevansi RIRN 2017-2045, PRN 2020-2024, Roadmap Perguruan Tinggi dan Roadmap Peneliti



Gambar 2. Pengayaan Seni dan Industri Kreatif, Pelestarian dan Perlindungan Nilai Budaya, Kearifan Lokal, Bahasa.

Kaitan peneliti dengan RIRN merupakan kajian pembangunan sosial budaya untuk kearifan lokal yaitu revitalisasi marhori-hori dinding sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang terabaikan. Akibat dampak modernisasi serta adat perkawinan yaitu marhori-hori dinding hanya sebatas komunikasi melalui smartphone untuk

melaksanakannya, sehingga peneliti ingin mengkajinya secara mendalam dalam penelitian ini.

BAB II

KONSEP KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal dapat diklasifikasikan atas beberapa nilai dan norma yang berfungsi menata kehidupan sosial masyarakatnya yaitu: (1) kesejahteraan; (2) kerja keras; (3) disiplin; (4) pendidikan; (5) kesehatan; (6) Kerjasama satu sama lain; (7) Manajemen; (8) pelestarian dan kreativitas budaya; (9) perlindungan lingkungan; (10) perdamaian; (11) Kasih Sayang; (12) Kejujuran; (13) kohesi sosial; (14) resolusi persatuan dan konflik; (15) komitmen; (16) berpikir positif; Dan, (17) syukur (Friska, 2016). Jadi, Kearifan lokal adalah kedewasaan masyarakat di tingkat masyarakat lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku dan sikap masyarakat yang kondusif bagi pengembangan keterampilan dan sumber daya lokal yang digunakan sebagai kekuatan untuk berubah atau positif.. Peraturan Mendagri No.52 Tahun 2014 (Gunawan, 2018) Pedoman perlindungan dan pengembangan adat istiadat, yang budaya dan adat istiadatnya sangat terancam oleh dampak negatif globalisasi dan kemajuan

teknologi dan informasi dan komunikasi, serta pemerintah daerah Nilai-nilai sosial budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan. Memperkuat jati diri, harkat, dan martabat bangsa serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (halhal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:615). Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang

mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Nilai itu “objektif” jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya, nilai itu “subjektif” jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis. (Risieri F., 2007:20)

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga

dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang

berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan

hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragamaan dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,

Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan. Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang (Sastrowardoyo, 1995; Hasanuddin, 1996)

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan

sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Yuliati, 2013: 4).

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek antara lain. 1) Gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, yakni mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. 2) Kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dan dapat dilihat, biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup

manusia, dan bermakna simbolik (Wagiran, 2012: 87).

Wagiran (2010: 332) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan:

1. Tuhan
2. Tanda-tanda alam
3. Lingkungan hidup/pertanian
4. Membangun rumah
5. Pendidikan
6. Upacara perkawinan dan kelahiran
7. Makanan
8. Siklus kehidupan manusia dan watak
9. Kesehatan
10. Bencana alam

Ruang lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu:

1. Norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban